

PROGRAM PENELAAHAN ALKITAB BAGI PEMUDA DI JEMAAT GMIT KAISAREA BTN-KOLHUA: SEBUAH PERSPEKTIF PEMBANGUNAN JEMAAT

William Cornelis Mbuilima¹, Mefibosed Radjah Pono²

^{1,2}Universitas Kristen Artha Wacana
Korespondensi: Mefibosed2505@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the role of Bible Exploration (BE) as a sermon preparation medium programmed by the Youth Service Support Unit (UPP) of GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, from the perspective of church development. BE is considered strategic in enhancing the quality of relevant and transformative sermons. Using a qualitative phenomenological approach, this research explores participants' experiences through observations, interviews, and literature reviews. The findings indicate that BE in Kaisarea often experiences functional distortion, where participants tend to be passive and overly reliant on BE leaders. This hampers theological capacity development and youth participation in ministry. As a solution, BE needs revitalization to foster independent reflection and deeper theological exploration. This study highlights the significance of BE as a theological formation tool that supports faith growth and sustainable church development.

Keywords: Bible Exploration; Church Development; Sermon; and Youth.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran program Penelaahan Alkitab (PA) sebagai media persiapan khotbah yang diprogramkan oleh Unit Pembantu Pelayanan (UPP) Pemuda GMIT Jemaat Kaisarea BTN-Kolhua dari perspektif pembangunan jemaat. PA memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pemberitaan firman yang relevan dan transformatif. Dengan pendekatan fenomenologi kualitatif, penelitian ini menggali pengalaman peserta PA melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PA di Jemaat Kaisarea sering kali mengalami distorsi fungsi, di mana peserta cenderung bersikap pasif dan bergantung pada pemimpin PA. Kondisi ini menghambat pengembangan kapasitas teologis dan partisipasi aktif pemuda dalam pelayanan. Sebagai solusi, diperlukan revitalisasi PA untuk mendorong refleksi mandiri dan penggalian teologis yang lebih mendalam. Penelitian ini menegaskan pentingnya PA sebagai sarana pembinaan teologis yang mendukung pertumbuhan iman dan membangun jemaat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Khotbah; Pembangunan Jemaat; Pemuda; dan Penelaahan Alkitab

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan sebuah jemaat dapat dipengaruhi oleh pemberitaan firman yang dilakukan dalam jemaat tersebut. Dalam penelitiannya, Rantesalu & Duapadang menunjukkan bahwa 74,7% pertumbuhan gereja dipengaruhi oleh kualitas khotbah yang disampaikan. Selain itu, 76% responden menyatakan bahwa muatan isi khotbah dan cara pembawaan pengkhotbah merupakan aspek penting yang turut memengaruhi kehadiran jemaat.¹ Temuan ini menegaskan bahwa selain merupakan bagian dari unsur liturgi, khotbah juga memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan rohani dan keterlibatan jemaat secara lebih luas. Khotbah yang disampaikan dengan relevan, mengandung pesan teologis, dan menginspirasi tentu akan

1 Marsi Bombongan Rantesalu; Suswati Dapadang, "Analisis tentang Pengaruh Khotbah bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi* Vol. 3, no. 2 (2021): 53.

berdampak langsung pada cara anggota jemaat merespons panggilan iman mereka, baik secara pribadi maupun sebagai suatu komunitas persekutuan.

- 1) Dalam konteks ini, khotbah dapat dilihat sebagai sarana pembinaan yang efektif untuk menumbuhkan kedewasaan iman dan mempererat persekutuan jemaat. Lebih dari sekadar ritual dan aktivitas rutin, khotbah mempunyai peran dan fungsi sebagai media untuk mengarahkan jemaat pada pemahaman yang mendalam akan Firman Tuhan, sekaligus menanamkan nilai-nilai teologis yang relevan dengan tantangan hidup masa kini. Dengan demikian, kualitas khotbah yang mencakup isi, relevansi, cara menyampaikan khotbah dan penampilan diri pengkhotbah menjadi elemen penting yang mendukung pertumbuhan spiritual jemaat, serta berdampak pada upaya memperkuat keterikatan anggota jemaat terhadap gereja sebagai bagian dari tubuh Kristus. Berdasarkan hal ini, maka dapat dinilai bahwa khotbah tidak hanya merupakan bagian dari liturgi, tetapi juga merupakan elemen strategis dalam membangun kehadiran dan keterlibatan anggota jemaat di gereja.

Selanjutnya, Amina & Supartini menyebutkan bahwa kualitas khotbah turut memengaruhi kehadiran jemaat. Baginya, khotbah yang baik adalah khotbah yang tepat sasaran, memiliki isi, dan makna firman Tuhan. Dengan demikian maka persiapan khotbah merupakan bagian integral dalam mendukung kualitas isi pemberitaan yang hendak disampaikan bagi jemaat.² Yohanes Calvin sendiri memandang bahwa pemberitaan firman merupakan bagian penting dalam pembangunan jemaat. Hal ini secara jelas termuat dalam tulisan Abineno yang menyebutkan bahwa: “*Waktu kita membahas Calvin dan jemaatnya, maka salah satu alat yang paling penting dalam usaha membangun jemaat ialah pemberitaan firman*”.³ Berangkat dari argumentasi tersebut, penulis melihat bahwa fungsi pemberitaan firman memiliki kaitan secara langsung dalam memengaruhi pembangunan jemaat.

Selain itu, pemberitaan firman juga merupakan bagian yang tak terelakkan dari tanggung jawab orang percaya untuk bersaksi dalam menyebarkan kabar baik (Injil) sebagai gereja yang misioner.⁴ Panggilan inilah juga yang menjadi tugas para muda-mudi. Dengan statusnya sebagai pilar gereja, pemuda juga memiliki panggilan untuk bersama-sama menjalankan tugas dan dasar untuk menciptakan gereja yang misioner. Hal ini dikarenakan ada semacam harapan besar dari generasi sebelumnya terhadap para pemuda agar meneruskan perjuangan dalam menjalankan misi pelayanan Allah melalui gereja-Nya secara berkelanjutan.⁵

Namun dalam pelaksanaannya, PA sering kali mengalami distorsi fungsi, di mana peserta cenderung bersikap pasif dan bergantung sepenuhnya pada pemimpin PA tanpa terlebih dahulu melakukan refleksi pribadi atas firman Tuhan. Hal ini tidak hanya menghambat perkembangan kapasitas teologis pemuda, tetapi juga mereduksi PA menjadi sebuah rutinitas formal tanpa dampak signifikan dalam kehidupan iman dan pelayanan jemaat. Untuk itu, perlu ada revitalisasi dalam pelaksanaan PA, agar dengannya dapat benar-benar menjadi ruang

2 Amina & Tri Supartini, *Peran Pengkhotbah Terhadap Minat Jemaat Menghadiri Ibadah Raya di Gereja Injili Agape Makassar* (Makassar, 2019).

3 J.L.Ch. Abineno, *Johanes Calvin: Pembangunan Jemaat, Tata Gereja, dan Jabatan Gerejawi*, 2 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 78.

4 H. Hannas, “Analisis Teologikal-Homiletika Panggilan Misionaris Jemaat” (2020): 9.

5 Audy Haryanto Lebang, “Spiritualitas Pemuda dan Kesiapannya Menjadi Presbiter di Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat Immanuel Makassar,” *Jurnal Ilmiah Indonesia* (2020): 751.

pemberdayaan yang mendorong pertumbuhan spiritual dan membangun jemaat secara berkelanjutan.

Oleh sebab itu dalam tulisan ini, penulis hendak mengkaji tentang peranan dan fungsi PA sebagai wadah dan media persiapan khotbah yang diprogramkan di Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua berdasarkan perspektif pembangunan jemaat. Untuk memperoleh hasil yang relevan, penulis merasa perlu untuk membahas beberapa pokok bagian seperti profil Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Kaisarea BTN-Kolhua; hubungan antara alkitab, khotbah, dan prinsip imamat orang percaya; penelaahan alkitab; serta tinjauan menurut perspektif pembangunan jemaat.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif, yakni metode filosofis yang berupaya memahami makna mendalam dari suatu fenomena melalui pengalaman individu yang terlibat.⁶ Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna terdalam dari pengalaman hidup subjek penelitian, dalam hal ini para pemuda sebagai warga gereja yang aktif dalam kegiatan PA. Penelitian ini menempatkan pemuda bukan sekadar sebagai objek pengamatan, tetapi sebagai komunitas iman yang hidup. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga cara. Pertama, observasi partisipatif, yakni pengamatan langsung terhadap pelaksanaan PA dan dinamika keterlibatan pemuda dalam ibadah, dengan memperhatikan pola interaksi, peran sosial, serta ekspresi iman yang muncul dalam konteks komunitas. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dilakukan terhadap pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan program PA, guna memperoleh gambaran yang kaya tentang pengalaman, persepsi, dan pergumulan mereka dalam pelayanan. Ketiga, studi pustaka yang bersifat kritis dan analitis, memanfaatkan berbagai literatur teologi, eklesiologi, dan ilmu sosial keagamaan sebagai dasar interpretasi data lapangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Mahanum, studi pustaka merupakan pendekatan analitis dan kritis yang memanfaatkan berbagai sumber literatur yang relevan untuk mendasari argumen dan temuan penelitian.⁷

Penafsiran data dilakukan secara hermeneutis, yakni dengan cara memahami pengalaman pemuda dalam kaitannya dengan nilai-nilai iman, tradisi liturgis GMIT, serta konteks jemaat GMIT Kaisarea. Pendekatan ini menolak reduksi pengalaman komunitas gerejawi ke dalam angka atau diagram semata. Sebaliknya, ia berupaya menafsirkan setiap temuan sebagai bagian dari narasi hidup bersama yang lebih besar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan relevan bagi pengembangan pelayanan pemuda di Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua.

3. PEMBAHASAN

Program Penelaahan Alkitab

Tarigan mendefinisikan Penelaahan Alkitab (PA) sebagai upaya mempelajari bagian Alkitab untuk memahami merupakan bagian dari pembelajaran untuk memahami arti, makna

6 Abdi Hadi, *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Pena Persada, 2021).

7 Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *Journal of Education* Vol. 1, no. 2 (2021): 2.

serta tujuan nats alkitab pada Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama.⁸ Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, PA memuat kajian atau penafsiran dalam menggali makna yang terkandung di dalamnya (eksegese).

Berdasarkan pengamatan penulis, PA yang dilaksanakan di Jemaat-jemaat GMIT pada umumnya bertujuan untuk mempersiapkan bahan khotbah dengan mengeksplorasi makna teks Alkitab bagi kepentingan pemberitaan firman dalam peribadahan. Penelaahan ini memiliki karakter yang berbeda dengan *Bible Study* atau Sekolah Alkitab, yang termasuk dalam kategori pendidikan formal. Sebaliknya, PA lebih berfokus pada persiapan secara kontekstual dan praktis untuk mendukung penyampaian khotbah dengan menekankan perannya dalam pemberitaan firman di dalam liturgi.

Unit Pembantu Pelayanan (UPP), sebagaimana diatur dalam Peraturan Pembentukan dan Tata Hubungan Badan Pelayanan, Badan Pembantu Pelayanan, dan Unit Pembantu Pelayanan Gereja Maseihi Injili di Timor pada tahun 2018, didefinisikan sebagai unit kategorial, fungsional, dan profesional yang dibentuk melalui keputusan persidangan majelis jemaat. Tujuan pembentukannya adalah untuk melaksanakan Panca Pelayanan GMIT, yakni Diakonia, Marturia, Koinonia, Liturgia, dan Oikonomia. Prinsip kelembagaan UPP bertumpu pada pengakuan akan pemerintahan Yesus Kristus, yang menjadi dasar teologis bagi seluruh aktivitasnya. Selain itu, prinsip Imamat Am Orang Percaya dan gereja yang terus memperbarui diri (*ecclesia reformata semper reformanda*) menjadi landasan utama dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kelembagaan UPP.⁹

UPP dibentuk dengan tujuan untuk menata sumber daya pelayanan secara efektif, membangun kerja sama yang holistik, dan meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan tugas pelayanan. Dalam praktiknya, UPP memiliki peran strategis dalam merancang program pelayanan, menetapkan langkah pelaksanaan, serta mengelola anggaran yang selanjutnya dikonsultasikan dan diputuskan bersama dalam persidangan majelis jemaat. Dengan fungsi ini, UPP berkontribusi dalam memperkuat tata kelola pelayanan gerejawi yang terencana, terorganisasi, dan bertanggung jawab.¹⁰

Berangkat dari definisi, fungsi, dan tugas serta tanggung jawabnya, maka UPP berperan dalam mendukung pembangunan jemaat melalui pelaksanaan tugasnya secara holistik dan terstruktur. Dengan berfokus pada panca pelayanan GMIT, UPP membantu memampukan anggota jemaat untuk mengembangkan tiap potensi yang dimiliki. Hal ini kemudian diterjemahkan melalui perencanaan dan pelaksanaan program-program yang telah ditetapkan bersama. Sehingga dari padanya, UPP menjadi instrumen strategis dalam memperkuat dan menjalankan amanat kerasulan secara nyata.

Dalam konteks pemuda Jemaat Kaisarea, PA dapat dipahami sebagai media persiapan khotbah serta sarana pendampingan bagi pemuda dalam memahami keterkaitan antara teks Alkitab dan realitas kehidupan sehari-hari. Pola diskusi dalam kelompok kecil membantu menciptakan iklim PA yang berlangsung secara cair dan tidak bersifat mekanis, melainkan

8 Iwan Setiawan Tarigan, "Eksegesis dan Penelitian Teologis," *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 5, no. 1 (2021).

9 Sinode GMIT, *Peraturan Pembentukan dan Tata Hubungan Badan Pelayanan, Badan Pembantu Pelayanan, dan Unit Pembantu Pelayanan*, 2018.

10 Sinode GMIT, *Peraturan Pembentukan dan Tata Hubungan Badan Pelayanan, Badan Pembantu Pelayanan, dan Unit Pembantu Pelayanan*.

dialogis. Dalam hal ini PA memberi ruang bagi pemuda agar memperoleh kesempatan untuk mendialogkan antara teks dan konteks, serta merefleksikan pergumulan hidup bersama. Proses ini turut memberi sumbangsih dalam mendorong berkembangnya pemahaman iman yang lebih kontekstual dan partisipatif di kalangan pemuda sebagai warga gereja.

Potensi dan Sumber Daya Pemuda Jemaat Kaisarea

Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua¹¹ merupakan salah satu jemaat yang berlokasi di Jl. Fetor Funay pada kompleks perumahan Lopo Indah Permai, Kelurahan Kolhua, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Adapun Jemaat ini merupakan bagian dari wilayah pelayanan Klasis Kota Kupang Timur.¹² Berdasarkan data terakhir yang dihimpun hingga tahun 2024, Jemaat ini terdiri atas 12 rayon dengan total 787 Kepala Keluarga.¹³ 12 rayon yang terdapat pada Jemaat ini ialah sebagai berikut: (1) Rayon Kanaan, (2) Rayon Hermon, (3) Rayon Golgota, (4) Rayon Yegar Sahaduta, (5) Rayon Sion, (6) Rayon Yerikho, (7) Rayon Galilea, (8) Rayon El Roi, (9) Rayon Firdaus, (10) Rayon Betania, (11) Rayon Yerusalem, (12) Rayon El Shaddai.

Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Badan Pengurus Pemuda pada tahun 2024, tercatat jumlah pemuda aktif di jemaat ini sebanyak 327 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 181 orang adalah perempuan, sementara 141 lainnya adalah laki-laki.¹⁴ Jumlah yang signifikan ini menunjukkan potensi besar bagi pengembangan pelayanan pemuda di Jemaat ini. Untuk mengoptimalkan partisipasi dan efektivitas pelayanan, para pemuda kemudian dikelompokkan ke dalam lima lingkup wilayah pelayanan. Setiap wilayah ini mencakup beberapa rayon dari total 12 rayon yang ada. Pengelompokan tersebut diberlakukan tidak hanya bertujuan untuk mempermudah koordinasi dalam pelaksanaan pelayanan, tetapi juga untuk mempererat relasi antar anggota pemuda melalui interaksi dalam lingkup yang lebih terfokus.

PENDIDIKAN SAAT INI / PENDIDIKAN TERAKHIR
327 jawaban

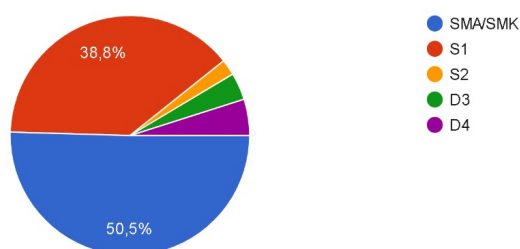


Chart 1. Jumlah Pemuda Aktif Berdasarkan Jenjang Pendidikan¹⁵

11 Selanjutnya disebut Jemaat Kaisarea.

12 Rilla Anastasya Solo; William Mbuilima, "Kewajiban Pemuda GMIT Kaisarea BTN-Kolhua ditinjau dari Perspektif Teologi Keanggotaan," *Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2, no. 2 (2023): 2.

13 Rilla Anastasya Solo, "Solidaritas Jemaat di Era Digital: Suatu Tinjauan Sosio-Teologis Pasca Pandemi COVID-19 di Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua," *Jurnal Teologi Kristen* Vol. 3, no. 2 (2024): 53.

14 Badan Pengurus Pemuda Jemaat Kaisarea, "Data Badan Pengurus Pemuda Jemaat Kaisarea," 2024.

15 Badan Pengurus Pemuda Jemaat Kaisarea, "Data Badan Pengurus Pemuda Jemaat Kaisarea," 2024.

Selain itu, data pada chart 1 menunjukkan bahwa pemuda Jemaat Kaisarea memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari proporsi yang signifikan pada jenjang pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi. Sebanyak 165 pemuda atau mencakup 50,5% dari total pemuda, tengah menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, terdapat 127 orang atau 38,8% yang saat ini sedang menempuh atau telah menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1). Tingkat pendidikan yang progresif di jemaat ini merupakan salah satu aset penting bagi pengembangan dan pembangunan jemaat ke depan.

Mempertimbangkan setiap potensi dan sumber daya manusia yang dimiliki, maka pemuda Jemaat Kaisarea sejatinya berada dalam posisi yang strategis untuk mengambil peran aktif dalam pelayanan, termasuk sebagai pemberita firman. Jumlah pemuda yang besar serta tingkat pendidikan yang relatif tinggi mencerminkan adanya kapasitas yang dapat dikembangkan lebih jauh untuk mendukung pembangunan jemaat secara menyeluruh. Namun demikian, partisipasi mereka dalam pelayanan khotbah masih memerlukan perhatian khusus, terutama dalam kaitannya dengan kesiapan dan keterlibatan sebagai pengkhotbah. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai situasi ini, pada bagian berikut penulis menyajikan data hasil kuesioner yang merekam alasan-alasan mengapa sebagian pemuda belum bersedia menjadi pengkhotbah dalam ibadah pemuda.

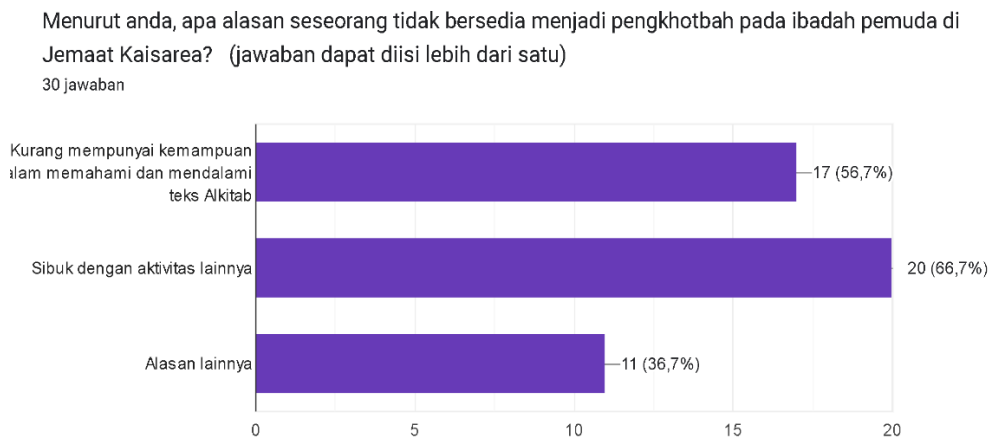


Chart 2. Alasan pemuda menolak menjadi pengkhotbah dalam ibadah

Chart kedua menunjukkan bahwa mayoritas responden menyampaikan alasan-alasan yang secara eksplisit menegaskan masih adanya keraguan dan keterbatasan di kalangan pemuda dalam membaca dan memahami teks Alkitab secara mendalam. Dari total 30 responden, sebanyak 17 orang (56,7%) secara langsung mengungkapkan bahwa alasan utama mereka enggan menjadi pengkhotbah adalah karena merasa belum memiliki kemampuan dalam mendalami teks. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam kapasitas teologis yang dibutuhkan untuk menyampaikan khotbah secara bertanggung jawab, serta memperlihatkan bahwa aspek pemahaman firman Tuhan menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi pemuda dalam keterlibatan pelayanan pemberitaan firman.

Di samping itu, alasan "kesibukan" yang disampaikan oleh 20 responden (66,7%) menunjukkan bahwa banyak pemuda tengah berada dalam fase kehidupan yang dipenuhi dengan berbagai tanggung jawab dan aktivitas, sehingga belum dapat secara optimal melibatkan diri dalam pelayanan khotbah. Hal ini turut memengaruhi kesiapan pemuda apabila sewaktu-waktu diminta untuk memimpin ibadah, sebab dengan berbagai kesibukan yang mereka miliki, ruang untuk mempersiapkan diri secara matang – baik dalam memahami teks Alkitab maupun menyusun khotbah menjadi terbatas menunjukkan bahwa kesibukan menjadi faktor struktural yang memengaruhi kesiapan pemuda untuk melayani sebagai pengkhotbah. Kesibukan ini berkaitan dengan fase kehidupan pemuda yang sedang menempuh pendidikan tinggi, memasuki dunia kerja, serta menjalani tanggung jawab keluarga, yang secara bersamaan menuntut fokus, komitmen, dan pengelolaan waktu yang ketat. Dalam situasi tersebut, persiapan khotbah yang menuntut ketenangan, refleksi, dan pendalaman teologis sering kali berada pada posisi marginal dalam skala prioritas. Penolakan untuk berkhotbah, karena itu, lebih mencerminkan keterbatasan objektif dalam mengelola waktu, energi, dan kesiapan daripada sikap apatis terhadap panggilan pelayanan.

Selain itu, dengan persentase yang signifikan, terdapat 11 responden (36,7%) yang mencantumkan alasan lainnya. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor non-teknis yang lebih laten dalam membentuk kesiapan pemuda untuk berkhotbah. Faktor-faktor tersebut mencakup rendahnya rasa percaya diri, ketakutan melakukan kekeliruan dalam memimpin khotbah, menafsirkan, serta kecemasan terhadap penilaian jemaat. Dalam konteks ini, hambatan tersebut tidak berhenti pada aspek personal, tetapi berkelindan dengan "budaya gerejawi" yang secara implisit masih memosisikan khotbah sebagai ruang pelayanan yang eksklusif bagi pihak-pihak yang dianggap memiliki kompetensi baik dari segi kematangan usia maupun otoritas teologis tertentu. Pola ini secara tidak langsung membentuk konstruksi sosial kepada pemuda yang memandang tugas berkhotbah sebagai ruang yang "terlalu ideal" untuk dijangkau, sehingga mereka menilai diri belum layak atau belum siap untuk terlibat. Dengan demikian, hambatan dalam berkhotbah turut berkaitan dengan dimensi afektif dan mental yang diproduksi dan dipelihara oleh faktor-faktor kultural dalam iklim persekutuan pemuda. Berdasarkan hal ini, maka menjadi penting untuk mengafirmasi bahwa kelemahan utama bukan semata-mata terletak pada faktor eksternal seperti waktu, tetapi juga pada minimnya penguasaan terhadap teks Alkitab. Dengan demikian hal ini mengukuhkan urgensi terhadap penyelenggaraan PA agar pemuda mampu membangun kecakapan teologis secara mandiri dan kontekstual dalam menjalankan tugas pemberitaan firman.

Hubungan Penelaahan Alkitab dan Khotbah

Sebagai bagian dari upaya untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika pelayanan dan keterlibatan pemuda dalam ibadah, khususnya dalam hal pemberitaan firman, penulis menyusun dan membagikan kuesioner kepada 30 orang responden yang merupakan pemuda dan pemudi aktif di Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua. Data yang terkumpul kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk chart guna

memudahkan pembacaan serta analisis atas kecenderungan sikap, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh pemuda dalam konteks pelayanan ibadah. Penyajian chart ini dimaksudkan untuk menjadi dasar pertimbangan dalam menilai sejauh mana kesiapan teologis pemuda, faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi mereka, serta urgensi pembinaan melalui Penelaahan Alkitab (PA). Selanjutnya, masing-masing chart akan dianalisis untuk menggali makna yang lebih mendalam dari data yang diperoleh.

Menurut anda, seberapa penting isi dan kualitas khotbah dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan iman dan antusiasme pemuda dalam peribadahan?
30 jawaban

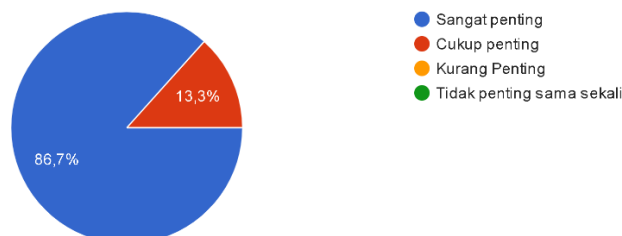


Chart 3. Pentingnya khotbah dalam peribadahan

Kualitas dan isi khotbah memegang peran vital dalam membentuk antusiasme serta pertumbuhan iman pemuda dalam peribadahan. Pernyataan ini mendapat dukungan kuat dari data pada chart, di mana 26 dari 30 responden (86,7%) menilai bahwa isi dan kualitas khotbah adalah aspek yang sangat penting dalam mendukung keterlibatan spiritual mereka. Sementara itu, 4 responden lainnya (13,3%) menyatakan bahwa khotbah tergolong cukup penting. Tidak ada satu pun responden yang menganggap khotbah sebagai aspek yang kurang penting atau tidak penting sama sekali, yang mempertegas persepsi kolektif bahwa khotbah bukan sekadar formalitas liturgis, tetapi merupakan sarana utama dalam membangun kesadaran iman dan keterhubungan rohani jemaat, khususnya pemuda.

Data ini memperlihatkan bahwa ekspektasi pemuda terhadap khotbah sangat tinggi. Artinya, setiap khotbah yang disampaikan harus mampu menjawab pergumulan nyata, membangkitkan refleksi iman, serta relevan. Dengan demikian, peran Penelaahan Alkitab (PA) menjadi sangat krusial—sebab melalui PA, pengkhotbah diperlengkapi untuk menyusun khotbah yang berbasis pada pemahaman teologis dengan menjangkau kehidupan konkret jemaat. Oleh karena itu, mutu khotbah yang dihasilkan dalam ibadah pemuda pada akhirnya sangat bergantung pada keseriusan dalam proses persiapannya.

Pengembangan kapasitas pemuda dalam PA berlangsung melalui keterlibatan mereka dalam proses penelaahan teks, diskusi kelompok, dan refleksi bersama atas pengalaman hidup sehari-hari. Pola interaksi yang lebih cair memberi ruang bagi pemuda untuk menyampaikan pandangan, menafsir keterkaitan antara firman Tuhan dan realitas kehidupan, serta belajar mendengar pengalaman sesama untuk memperkaya perspektif dalam penyusunan khotbah. Melalui proses tersebut, PA membantu membentuk kemampuan reflektif, memperdalam kepekaan rohani, dan mendorong berkembangnya sikap partisipatif pemuda dalam kehidupan bergereja.

Pernahkah anda tidak mengikuti ibadah pemuda karena merasa bahwa isi khotbah yang disampaikan kurang menarik/relevan?

30 jawaban

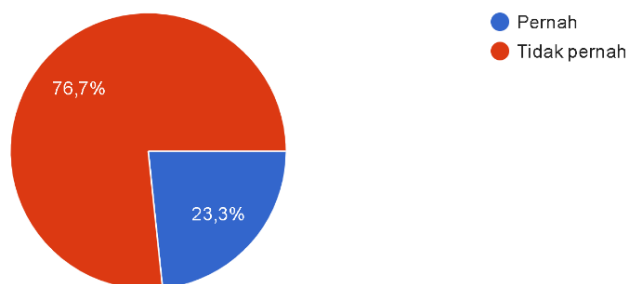


Chart 4. Pernah-tidaknya mengikuti ibadah karena khotbah

Berdasarkan data yang termuat pada chart 1, maka mayoritas pemuda sebanyak 23 orang atau 76,7%, menyatakan bahwa mereka tidak pernah absen dari ibadah pemuda hanya karena isi khotbah yang dirasa kurang menarik atau tidak relevan. Sementara itu, terdapat 7 orang (23,3%) yang mengaku pernah tidak mengikuti ibadah karena alasan tersebut. Data ini menunjukkan bahwa secara umum, ketertarikan atau relevansi isi khotbah bukanlah faktor utama yang menentukan kehadiran pemuda dalam ibadah. Namun demikian, proporsi responden yang pernah merasa kurang terhubung dengan isi khotbah tetap menjadi catatan penting, yang menunjukkan bahwa kualitas pemberitaan firman tetap perlu diperhatikan agar setiap khotbah dapat menyentuh pengalaman nyata dan kebutuhan spiritual pemuda masa kini.

Penelaahan Alkitab sebagai Ruang Pemberdayaan

Mempertimbangkan akan sumber daya yang dimiliki pemuda Jemaat Kaisarea, maka pemberdayaan merupakan jalan penting untuk melakukan pembangunan jemaat. Pemberdayaan jemaat sendiri merupakan sebuah proses menggali, menumbuhkan, mempertajam dan mengarahkan berbagai potensi yang dimiliki oleh jemaat agar digunakan secara maksimal dalam kehidupan bergereja dan pelayanan.¹⁶

Menurut pengamatan anda, sejauh mana program Pendalaman Alkitab saat ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas khotbah yang disampaikan dalam ibadah pemuda?

30 jawaban

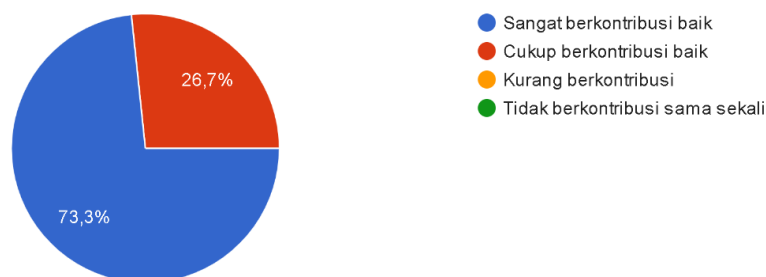


Chart 5. Kontribusi PA bagi kualitas khotbah

16 Innawati Innawati, "Pemuridan Pemberdayaan Bagi Jemaat Disabilitas dalam Pelayanan Mimbar di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Bukit Sion Mangliawan," *Jurnal Amanat Agung* Vol. 17, no. 1 (2021): 89.

Hasil survei yang ditampilkan dalam diagram menunjukkan bahwa mayoritas responden, yakni 73,3%, menilai program Pendalaman Alkitab (PA) sangat berkontribusi baik terhadap peningkatan kualitas khotbah dalam ibadah pemuda. Sementara itu, 26,7% lainnya menyatakan bahwa program tersebut cukup berkontribusi. Menariknya, tidak ada satu pun responden yang menyatakan bahwa PA kurang atau sama sekali tidak berkontribusi. Persentase ini mencerminkan apresiasi yang tinggi terhadap keberadaan dan efektivitas program PA di kalangan pemuda.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa PA telah memainkan peran yang signifikan dalam membentuk kemampuan reflektif dan komunikatif para pemuda. Program ini berkontribusi dalam membekali pemuda dengan pemahaman teologis yang mendalam dan kemampuan menyampaikan pesan iman secara relevan. Kualitas khotbah yang meningkat menunjukkan bahwa proses belajar yang berlangsung dalam PA telah menyentuh aspek-aspek mendasar dari pelayanan, seperti penafsiran teks Alkitab, kepekaan terhadap konteks jemaat, serta keberanian menyuarakan kebenaran secara bertanggung jawab.

Menurut anda, apakah dengan Pendalaman Alkitab dapat membuka ruang bagi pemuda/i untuk bersedia melayani sebagai pengkhotbah dalam ibadah pemuda?

30 jawaban

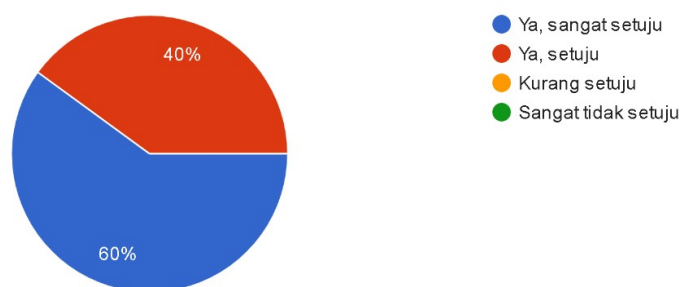


Chart 6. PA sebagai ruang partisipasi

PA juga membuka kesempatan bagi pemuda untuk bersedia melayani sebagai pengkhotbah dalam ibadah pemuda. Tidak ada responden yang menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pernyataan tersebut, yang berarti konsensus umum mengakui fungsi strategis PA dalam proses pembinaan dan pelibatan generasi muda. Capaian ini memberi bukti kuat bahwa PA telah berfungsi lebih dari sekadar forum pembacaan dan diskusi Kitab Suci; ia menjadi wadah kaderisasi yang hidup, tempat pemuda/i mengambil bagian dalam tanggung jawab pelayanan.

Dengan privilese yang dimiliki dalam hal sumber daya manusia di Jemaat Kaisarea, maka dalam proses ini, pemuda tidak hanya menerima materi yang bersifat satu arah, tetapi turut dilibatkan dalam proses penalaran teologis yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir reflektif dalam konteks sehari-hari, kepekaan spiritual, dan keterampilan komunikasi dalam komunitas iman. Melalui pola interaksi tersebut, PA dapat menjadi medium pemberdayaan dan berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia gerejawi, terutama dalam aspek kapasitas intelektual, kedewasaan iman, dan kesiapan sosial untuk terlibat dalam pelayanan.

Regenerasi dalam konteks ini menyentuh aspek esensial dari keberlanjutan pelayanan gerejawi. Ketika pemuda diberi tempat untuk bertumbuh dan dilibatkan dalam

tugas-tugas pelayanan utama seperti berkhotbah, maka mereka tidak sekadar menjadi objek pelayanan, tetapi tampil sebagai subjek yang aktif dan bertanggung jawab dalam pembangunan jemaat.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa PA telah menjadi ekosistem pembinaan iman yang menghasilkan dampak nyata dalam konteks kaderisasi internal gereja.

Pelaksanaan PA di Jemaat GMT Kaisarea

Di Jemaat Kaisarea, PA bagi pemuda merupakan salah satu program yang diusulkan oleh Unit Pembantu Pelayanan (UPP) Pemuda pada tahun 2024. Program ini lahir sebagai respons terhadap kebutuhan dan pergumulan yang dihadapi oleh pemuda setempat, antara lain: (1) kurangnya pemimpin ibadah yang mampu menyampaikan khotbah, (2) rendahnya kecakapan berbicara di depan umum, dan (3) minimnya pemahaman terhadap teks-teks alkitab.¹⁸

PA dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 19.00 WITA di gedung gereja, dan diikuti oleh petugas khotbah (pengkhotbah) dari masing-masing wilayah sebagaimana yang telah dijadwalkan.¹⁹ Setiap sesi PA didampingi oleh setidaknya satu dari tiga koordinator dari masing-masing wilayah. Pendampingan oleh koordinator tidak hanya bertujuan untuk mendampingi dan memperoleh wawasan dari program ini, tetapi juga untuk menggantikan tugas pengkhotbah apabila yang bersangkutan berhalangan untuk hadir. Kehadiran dalam PA menjadi kewajiban bagi setiap pengkhotbah untuk memimpin ibadah. Jika pengkhotbah tidak mengikuti PA, maka tanggung jawab khotbah dialihkan kepada koordinator wilayah yang hadir atau kepada anggota pemuda lain (seperti anggota Bidang Kerohanian atau Pengurus Inti) yang turut menghadiri PA. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh pendeta, calon vikaris, ataupun anggota pemuda yang mempunyai latar belakang pendidikan teologi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa para pengkhotbah memperoleh pemahaman teologis yang tepat mengenai makna teks yang telah ditetapkan.

Adapun alur dari PA ini diawali dengan doa buka oleh pemimpin PA, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian dan diskusi terbuka untuk membahas teks maupun konteks yang relevan. Metode yang digunakan bersifat fleksibel, bergantung pada pendekatan yang dilakukan pemimpin PA. Metode ini dapat berupa pendekatan *hybrid*, yakni pemaparan diselingi diskusi, maupun pemaparan penuh yang diakhiri dengan diskusi pada penghujung sesi.²⁰ Melalui struktur dan alur yang demikian, PA di Jemaat Kaisarea diharapkan mampu memberikan bentuk pembangunan jemaat secara khusus dalam hal pemberitaan untuk membangun kapasitas pengkhotbah dalam menyampaikan firman Tuhan secara tepat dan kontekstual.

Dalam pendekatan pengembangan PA di Jemaat Kaisarea didasarkan pada konteks pergumulan yang dihadapi oleh pemuda. Setiap tema PA dirumuskan dengan

17 Martin Goldman Pakpahan, "Partisipasi Generasi Muda dalam Jemaat di Huria Kristen Batak Protestan, Kedaton, Lampung," 2020, 9.

18 Wawancara dengan Arganantha Bhasarie selaku Koordinator Bidang Kerohanian pada 4 Januari 2025, pukul 21.07 WITA.

19 Di Jemaat Kaisarea, kaum pemuda terbagi atas lima wilayah pelayanan, dengan masing-masing wilayah memiliki koordinator berjumlah tiga orang. Koordinator Wilayah merupakan perpanjangan tangan Badan Pengurus Pemuda yang bertugas untuk menjadwalkan dan mengkoordinasikan ibadah di masing-masing wilayah.

20 Wawancara dengan Witny Neno selaku anggota Bidang Kerohanian pada 4 Januari 2025, pukul 16.24 WITA.

memperhatikan pergumulan aktual, seperti persekutuan, peningkatan kapasitas berkhotbah, serta pengembangan keterampilan komunikasi iman di ruang publik. Pada titik ini, PA tidak sekadar menjadi ruang transmisi materi alkitabiah, melainkan juga sebagai respons teologis terhadap realitas hidup jemaat. Di samping itu, penciptaan iklim diskusi yang terbuka dan partisipatif turut menjadi faktor penting yang mendukung proses refleksi teologis, di mana peserta didorong untuk mengungkapkan pemahaman, mempertanyakan teks, serta mengaitkannya dengan pengalaman iman sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa PA di Jemaat Kaisarea berupaya mengintegrasikan antara aspek struktural (frekuensi dan keteraturan), substantif (relevansi tema dengan konteks pergumulan), dan iklim dialogis yang ramah dalam proses pelaksanaan PA, sehingga proses pengembangan kapasitas pemuda tidak hanya berlangsung secara informatif, tetapi juga kontekstual.

Berdasarkan hal ini, Sutanto memaparkan bahwa secara ideal, pengajaran mempunyai tiga dimensi yang terkandung di dalamnya, yakni: Disampaikan, Dibagikan (*sharing*), dan Dilakukan. Berkhotbah merupakan bentuk pengajaran yang “disampaikan”. Dalam momen ini, jemaat tidak memperoleh tempat untuk membagikan pengajaran secara langsung.²¹ Menurut Hasudungan, metode *sharing* adalah pendekatan yang bertujuan membangun dialog dan berbagi pengetahuan terkait teks Alkitab yang sedang ditelusuri bersama. Metode ini memiliki ciri khas berupa proses interaksi yang melibatkan pertukaran informasi tentang pemahaman terhadap teks, sehingga mendorong peserta untuk terlibat secara aktif.²² Dalam penerapannya, metode ini tidak sekadar berfungsi sebagai sarana berbagi wawasan, melainkan juga sebagai ruang untuk mempertemukan berbagai perspektif, sehingga memungkinkan setiap peserta menggali makna Alkitab dengan lebih mendalam.

Melalui metode ini, peserta diajak untuk membangun pemahaman yang bersifat kolaboratif, di mana setiap gagasan yang disampaikan menjadi bagian dari refleksi kolektif. Proses ini mengintegrasikan pengalaman pribadi dengan pengetahuan teologis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan relevan dengan konteks kehidupan. Dengan demikian, metode *sharing* menjadi alat yang strategis dalam pembinaan rohani, karena tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mendukung pertumbuhan iman dan komunitas. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa program PA yang dilaksanakan di Jemaat Kaisarea merupakan bentuk pengajaran yang memuat dua unsur, yakni penyampaian dan kesaksian (*sharing*).

Dalam pelaksanaannya, tentu program ini tidak terlepas dari kekurangan dan sejumlah keterbatasan. Namun di saat yang sama fenomena ini merupakan bentuk dinamika pelayanan yang mencerminkan realitas pergumulan gereja dalam menjawab kebutuhan jemaat dan mengaktualisasikan misinya di tengah konteks yang kian berubah. Hal ini juga menjadi peluang untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi pelayanan, sehingga program dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut informasi narasumber dan pengamatan penulis, kegelisahan akan pergumulan menyangkut PA yang ada di jemaat ini didukung dengan realita bahwa sumber daya manusia dari pemuda yang cukup baik dari segi pendidikan maupun aksesibilitas,

21 Timotius Kurniawan Sutanto, *Tiga Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*, 1 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

22 Hasudungan Simatupang, *Desain dan Metode Penelaahan Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 121.

sehingga terjadi semacam paradoks di dalamnya, sebab pada satu pihak para pemuda sungguh diperlengkapi dengan akses yang mumpuni pada pendidikan dan fasilitas secara baik, namun pada pihak lain terjadi kemunduran partisipasi dan regenerasi untuk berkhotbah.

Selain itu, berdasarkan keterangan yang diperoleh, PA yang awalnya dirancang sebagai wadah pemberdayaan dan stimulasi bagi para pengkhotbah untuk merenungkan firman Tuhan secara mendalam, kini mengalami penyimpangan dari tujuan semula. PA, yang dimaksudkan untuk mendorong refleksi pribadi dan pengembangan kemampuan berteologi secara mandiri, justru menjadi ajang yang cenderung menumbuhkan sikap pasif di kalangan penatalayan yang hendak menjadi pengkhotbah. Salah satu bentuk penyalahgunaan yang teridentifikasi adalah kecenderungan sebagian peserta untuk mengandalkan catatan atau penyampaian dari pemimpin PA secara utuh tanpa berupaya mengolahnya menjadi refleksi pribadi. Sikap ini tercermin dalam praktik “*copy-paste*” materi dari pemimpin PA, yang mengakibatkan kemandekan proses berteologi secara mandiri di kalangan peserta.²³

Akibatnya, PA telah mengalami pergeseran signifikan dari tujuan awal pembentukannya, yaitu untuk memberdayakan pengkhotbah melalui pendalaman firman yang aktif dan reflektif, menjadi wadah yang malah memperkuat pola pasif dalam merenungkan bahan khotbah. Kondisi ini tidak hanya melemahkan kemandirian berteologi, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas pemberitaan firman yang seharusnya menjadi ekspresi otentik dari pemahaman teologis dan pengalaman iman pribadi pengkhotbah. Selain itu, tindakan ini dapat berpotensi menciptakan semacam dikotomi atau jurang pemahaman yang memisahkan antara mereka yang mempunyai akses pada pendidikan teologi secara formal, dengan mereka yang tidak menempuhnya (atau yang biasanya disebut sebagai kaum awam).

Penetapan program ini sejatinya diharapkan menjadi solusi strategis untuk membangun kapasitas pemuda dalam mendukung pelayanan di tengah Jemaat. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan evaluasi terhadap pelaksanaan PA agar dapat kembali pada tujuan aslinya, dengan memberikan perhatian lebih pada pembentukan kebiasaan refleksi mandiri dan penggalian teologis yang mendalam.

Oleh karenanya dalam pembahasan berikut, penulis hendak menelusuri korelasi antara Alkitab, hakikat khotbah, serta prinsip Imamat Am Orang Percaya untuk menemukan perspektif teologis secara mendalam akan pentingnya pengembangan kapasitas berteologi bagi pemuda.

Hubungan Antara Alkitab, Khotbah, dan Prinsip Imamat Am Orang Percaya

Pada umumnya, ibadah dalam perspektif teologi Kristen dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk utama, yakni ibadah secara liturgis atau formal dan ibadah dalam bentuk

23 Wawancara dengan Arganantha Bhasarie selaku Koordinator Bidang Kerohanian pada 4 Januari 2025, pukul 21.07 WITA.

karya hidup sehari-hari. Ibadah liturgis mencakup beberapa tata unsur yang terstruktur, dengan pemberitaan firman atau khotbah sebagai bagian sentralnya.

Istilah “khotbah” berasal dari kata Yunani *homilein* yang memiliki kata benda *homilia*, yang secara harfiah berarti “berada bersama-sama,” “bergaul”, atau “bercakap-cakap.”²⁴ Makna ini menggambarkan sifat dasar khotbah sebagai bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks persekutuan antara pewarta dan pendengar, yang dihubungkan oleh kehadiran firman Allah.

Berangkat dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa khotbah tidak hanya sekadar pesan teologis secara sepihak, tetapi juga merupakan dialog yang terjadi dalam kerangka persekutuan rohani. Ia juga menjadi sarana untuk mempertemukan umat dengan Allah melalui penyampaian firman yang relevan dan kontekstual, sehingga mampu menjawab kebutuhan jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, khotbah memiliki peran krusial sebagai jembatan antara dimensi liturgis dan dimensi karya dari ibadah.

Argumentasi dari pemahaman ini erat dipengaruhi oleh pemaknaan akan prinsip *Sola Scriptura* (hanya oleh alkitab) yang dikumandang oleh para reformator. Prinsip ini memiliki pengaruh mendalam dalam membentuk pemahaman gereja mengenai otoritas firman Tuhan, sebab ia menegaskan bahwa alkitab merupakan otoritas tertinggi. Martin Luther dan John Calvin, dua tokoh penting dalam gerakan reformasi, menerapkan prinsip ini secara konsisten dalam ajaran dan praktik mereka, guna mengembalikan gereja kepada dasar-dasar kebenaran firman Tuhan. Dalam reformasinya, Luther menyerukan agar Alkitab tidak hanya menjadi bacaan untuk kalangan tertentu, tetapi terbuka bagi semua orang percaya, sehingga setiap individu dapat mengalami hubungan langsung dengan firman Allah.²⁵

Calvin, di sisi lain, menekankan pentingnya pemberitaan firman sebagai sarana utama gereja dalam membangun iman dan komunitas jemaat yang kokoh. Sebagaimana dijelaskan oleh Lumintang dan dikutip oleh Halawa, prinsip *Sola Scriptura* muncul sebagai respons terhadap kondisi gereja pada masa itu yang menempatkan alkitab sebagai salah satu dari beberapa rujukan kebenaran di samping tradisi gereja dan otoritas Paus. Para reformator melihat hal ini sebagai penyimpangan yang serius, sehingga menegaskan kembali bahwa hanya Alkitab yang memiliki otoritas mutlak bagi kehidupan gereja dan pelayanannya di dunia.²⁶

Dalam penjabarannya ia menyebutkan bahwa berkhotbah ialah tindakan menyampaikan firman Allah yang bersumber dari Kitab Suci. Pengertian ini menjadi penting sebab dalam keyakinannya firman Allah dan khotbah adalah dua hal yang tidak boleh dipisahkan. Oleh karenanya, alkitab adalah sumber serta penguji dari kualitas dan isi pemberitaan dalam khotbah itu sendiri.²⁷

24 Cristy Lidya Sumampow, “Pengaruh Khotbah Pendeta Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat GMIM Efata Rumoong Bawah,” *Jurnal Mahasiswa Kristen* Vol. 4, no. 1 (2023): 7.

25 Andreas Sese Sunarko, “Implementasi Doktrin Sola Scriptura dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Gereja Masa Kini,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 2, no. 1 (2022): 163–164.

26 Iman Kristina Halawa, “Implementasi Prinsip Sola Scriptura Teologi Reformed,” *Manna Rafflesia* Vol. 5, no. 2 (2019): 121.

27 J.L.Ch. Abineno, *Johanes Calvin: Pembangunan Jemaat, Tata Gereja, dan Jabatan Gerejawi*.

Lebih dari itu, bagi Calvin, firman Tuhan adalah perkataan Tuhan yang mengandung kehendak Allah dan menjadi sarana di mana Tuhan berbicara serta berhubungan langsung dengan manusia. Sejalan dengan pemikiran ini, Handoko, dalam tulisannya mengutip pandangan Leith tentang hubungan antara khotbah dan diri pengkhotbah, menegaskan bahwa meskipun pengkhotbah adalah manusia biasa, namun oleh Roh Kudus, Ia dapat bekerja melalui dirinya untuk menjadikan khotbah sebagai sarana penyampaian firman Tuhan. Melalui karya Roh Kudus pula, jemaat dapat mendengar, memahami, dan menerima otoritas ilahi yang terkandung dalam firman yang disampaikan.²⁸

Dengan demikian, prinsip *Sola Scriptura* tidak hanya menjadi kritik terhadap penyimpangan teologi pada masa itu, tetapi juga landasan teologis bagi gereja untuk terus hidup dan melayani berdasarkan kebenaran firman Allah. Dengannya disimpulkan bahwa buah dari reformasi adalah pemulihan otoritas alkitab, bahwa setiap orang yang sungguh percaya memperoleh inspirasi dari Roh Kudus untuk secara pribadi memahami isi pemberitaan teks (Imamat Am Orang Percaya).

Hal ini juga tertuang secara jelas dalam Tata Dasar GMTI pasal 26 tentang Tanggung Jawab Anggota. Bagian ini menyebutkan bahwa: “*setiap anggota GMTI memiliki kewajiban untuk mewujudkan tanggung jawabnya secara aktif dalam persekutuan, kesaksian, pelayanan kasih, ibadah, dan penatalayanan.*”²⁹ Darinya, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab pemberitaan firman tidak hanya terbatas pada tugas pendeta atau pengkhotbah, melainkan juga merupakan panggilan setiap anggota GMTI. Sebagai bagian dari tubuh Kristus, maka tiap individu turut dipanggil untuk menyampaikan firman melalui perkataan dan perbuatan.

Oleh karena itu, tugas pemberitaan firman bukan sekadar aktivitas verbal yang dilakukan selama 10-20 menit, melainkan suatu tanggung jawab serius, di mana pengkhotbah berperan sebagai alat Tuhan dalam menyampaikan kehendak-Nya kepada umat. Pemahaman ini turut menekankan pentingnya kesiapan pengkhotbah yang tidak hanya melibatkan kematangan spiritual, tetapi juga penguasaan yang mendalam terhadap teks-teks Alkitab. Persiapan ini menuntut pengkhotbah untuk mendekati tugasnya dengan kerendahan hati melalui doa, refleksi, dan eksplorasi yang teliti. Dengannya, khotbah yang disampaikan menjadi relevan secara teologis dan di saat bersamaan dapat mampu menjawab kebutuhan rohani jemaat untuk membangun iman dalam persekutuan bersama Allah dan sesama.

Khotbah dan Penelaahan Alkitab Sebagai Aksi Pembangunan Jemaat

Van Hooijdonk, dalam bukunya “*Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat,*” menekankan pada teologi, khususnya tujuan Pembangunan Jemaat. Pertama, pembangunan jemaat berkaitan erat dengan persoalan iman. Hal ini berakar dari murid-murid Kristus yang dipanggil untuk membangun dan memelihara rumah Allah (*oikodomein*), yang tidak lain dipahami sebagai tubuh Kristus yang menunjukkan bahwa setiap murid dikehendaki untuk hidup dalam persekutuan dengan Kristus (Yoh. 2:-21; lihat

28 Yudi Handoko, “Pandangan John Calvin Tentang Khotbah dan Berkhotbah Serta Relevansinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini,” *Jurnal Teologi* Vol. 6, no. 2 (2021): 84.

29 Sinode GMTI, “Tata Dasar Gereja Masehi Injili di Timor,” 2010.

juga Mat. 16:18; Kis. 20:-32; 5:11-14). Kedua, menurut van Hooijdonk, tema utama pembangunan jemaat adalah bahwa Tuhan sendiri melalui Roh Kudus dan umat, dalam hal ini Gereja lokal, dipanggil untuk berpartisipasi. Dalam Perjanjian Baru, kata *oikodomein* berarti “gereja”, lebih lanjut rasul Paulus lebih menekankan gereja sebagai bangunan Roh Kudus atau sebagai kerasulan yang misinya mewartakan Injil Kristus. Inilah sebabnya mengapa pembahasan tentang pembangunan jemaat akan dikaitkan dengan iman, teologi praktis, dan respons terhadap perubahan.³⁰

Van Hooijdonk mendefinisikan pembangunan jemaat sebagai sebuah intervensi sistematis dan metodis dalam aktivitas umat beriman setempat, dimana kehadiran pembangunan jemaat membantu umat beriman setempat untuk mengambil tanggung jawab penuh dalam tumbuh menuju komunitas beriman yang menunjukkan keadilan dan cinta kasih Tuhan dan yang terbuka terhadap permasalahan manusia saat ini.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa proses pembangunan jemaat dalam praktiknya perlu melibatkan setiap elemen pemuda untuk turut berpartisipasi secara aktif.

Menurut Hooijdonk, setidaknya ada lima aspek dasar pembangunan jemaat yang selalu dapat mencerminkan keberhasilan pembangunan jemaat³²: Pertama, bertindak dengan percaya diri dan beralasan. Artinya, tindakan yang dilakukan dalam pembangunan jemaat harus didasarkan pada iman dan rasionalitas, sehingga kedua hal tersebut harus berjalan bersamaan. (Ef. 4,11; 5: 15-16); Kedua, bertindak secara fungsional, artinya berorientasi pada tujuan dan hasil. Di sini Gereja setia pada panggilannya dan mengambil tindakan efektif dalam menanggapi panggilan tersebut; Ketiga, bertindak tepat waktu dan mengikuti prosedur. Pembangunan jemaat harus dipahami sebagai sebuah proses perubahan yang membutuhkan waktu untuk bertumbuh. Dalam banyak kasus, pembangunan jemaat dipandang sebagai bentuk intervensi yang bertujuan untuk membawa perubahan dan inovasi guna mengatasi kekurangan serta mewujudkan harapan atau visi bersama. Proses ini tidak dapat terjadi secara instan atau sendirian, melainkan membutuhkan keterlibatan bersama. Sepanjang proses inovasi berlangsung, pembangunan jemaat dapat dilihat sebagai suatu dinamika “spiral” atau “timbang balik,” di mana perubahan terus-menerus saling memengaruhi dan memperkaya; Keempat, bertindak sesuai dengan perencanaan wilayah atau pengembangan organisasi. Menurut Hendriks dan Likert, pengorganisasian yang baik bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis antar individu. Hal ini berarti membangun komunikasi terbuka yang memungkinkan setiap orang berkembang sesuai dengan potensi dan identitasnya. Komunikasi terbuka semacam ini mendorong jemaat untuk mengadopsi bentuk kepemimpinan yang mendukung keberagaman identitas di dalam komunitas; Kelima, partisipasi perlu diizinkan dan diupayakan secara aktif. Untuk mewujudkan cita-cita pembangunan Jemaat, proses partisipasi ini membutuhkan komitmen dan waktu yang memadai agar setiap individu dapat terlibat secara konstruktif dalam pencapaian tujuan bersama.

Dasar dari pembangunan jemaat juga berakar dari perspektif eklesiologis yang terkait dengan teologi *Misio Dei*. *Misio Dei* yang dimaksudkan ialah misi Allah yang datang untuk memberi kehidupan, penebusan, perdamaian serta keselamatan. Semuanya ini mengarah pada transformasi bagi dunia. Pembangunan jemaat ini sangat bersifat holistik dan menyangkut spiritualitas, perubahan di gereja, masyarakat, dan semesta. Hal ini mencerminkan misi Allah Tritunggal yaitu Allah Bapa,

30 P.G van Hooijdonk, *Batu-batu yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 4–5.

31 P.G van Hooijdonk, *Batu-batu yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, 32.

32 P.G van Hooijdonk, *Batu-batu yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, 68–72.

Allah Anak dan Allah Roh Kudus yang mencakup seluruh aspek kehidupan.³³ Darinya diketahui bahwa hal ini menjadi dasar yang sangat penting diperhatikan bagi gereja.

Gereja harus mampu mentransformasi dunia dan dirinya sendiri agar selaras dengan misi Allah. Eklesiologi dalam konsep ini terkait dengan misi Allah, yaitu memberikan kehidupan, penebusan, perdamaian, dan keselamatan, yang menghasilkan transformasi dunia secara holistik, mencakup aspek materi, kejiwaan, dan spiritualitas. Sebagaimana Jan Hendriks menegaskan bahwa warga jemaat harus dilihat sebagai subjek yang memiliki relasi dengan Allah. Mereka harus mampu memberikan gagasan dan aspirasi yang dapat dipertanggungjawabkan dalam setiap tindakan di pembangunan bagi jemaat (Kis. 2:17).³⁴

Dengan demikian, hal ini merupakan tugas dan panggilan jemaat yang harus diusahakan secara serius dan bersama-sama sebagai bagian dari upaya melaksanakan misi Allah. Melalui pokok eklesiologinya, GMIT memahami pembangunan jemaat sebagai upaya pemberdayaan seluruh anggota gereja agar mampu menjadi alat dan sarana dalam mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia. Upaya ini dirancang secara terencana, sistematis, inklusif, menyeluruh, dan berorientasi pada pemuridan, dengan tujuan mendorong partisipasi aktif jemaat untuk menghadirkan damai sejahtera Allah (*shalom*) melalui potensi yang dimiliki.³⁵

Kehadiran khotbah berperan penting dalam membangun jemaat khususnya dalam pemberitaan Injil, yang merupakan inti misi Gereja. Sebagaimana ditegaskan Van Hooijdonk, pembangunan gereja merupakan tanggung jawab iman, dimana Gereja terpanggil untuk memelihara dan mengembangkan kehidupan gereja sebagai tubuh Kristus. Melalui khotbah, secara khusus bagi pemuda, melalui penelaahan firman Tuhan disampaikan untuk menguatkan iman dan membangun gereja secara rohani dan moral. Sebagai bagian dari misi Allah, khotbah harus ditujukan pada Injil Kristus, membawa perubahan dalam kehidupan jemaat, khususnya pemuda Jemaat Kaisarea, sekaligus menuntun mereka menjadi saksi Kristus di dunia. Oleh karena itu, khotbah menjadi sarana untuk mencapai transformasi yang dikehendaki Tuhan.

Namun perlu diperhatikan bahwa khotbah tidak hanya terletak pada penyajian dan eksekusinya, tetapi juga pada persiapannya yang cermat dan tepat. Van Hooijdonk menekankan bahwa pembangunan jemaat harus dilakukan secara sistematis, metodis, dan terarah, oleh karena itu khotbah pun harus dipersiapkan secara matang agar efektif. Pemuda Jemaat Kaisarea sebagai bagian integral dari persekutuan jemaat, memerlukan khotbah dengan penelaahan yang benar dan sesuai dengan konteksnya agar setiap anggota pemuda dapat memahami panggilan iman dalam kehidupan sehari-hari. Darinya, khotbah yang dipersiapkan dengan cermat tidak hanya memperkuat iman mereka tetapi juga memotivasi setiap orang percaya, khususnya pemuda untuk berpartisipasi aktif dalam misi Allah.

Dengan demikian, khotbah menjadi alat transformasi spiritual secara menyeluruh, mencakup aspek psikologis, spiritualitas, dan kehidupan sosial. Dalam eklesiologi yang berakar pada *Misio Dei*, misi Allah mencakup komunitas sebagai subjek aktif dalam mewujudkan penebusan, perdamaian, dan keselamatan. Perlu diketahui, khotbah yang baik harus mampu menginspirasi jemaat, termasuk pemuda, untuk menjalankan misi tersebut dalam kehidupan nyata. Kehadiran khotbah yang relevan dan bermakna memberikan ruang bagi jemaat untuk bertumbuh dalam iman,

33 P.G van Hooijdonk, *Batu-batu yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, 14–16.

34 Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Metode Lima Faktor* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 59.

35 Sinode GMIT, "Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT," 2010, 31.

berkontribusi kepada masyarakat, dan mencerminkan kasih Tuhan terhadap dunia. Pada akhirnya, penulis sampai pada pandangan bahwa khotbah merupakan unsur penting dalam pembangunan jemaat yang harus diupayakan secara serius.

4. KESIMPULAN

Pendalaman Alkitab (PA) merupakan ruang pembinaan yang strategis dalam kehidupan bergereja, khususnya dalam mempersiapkan pemuda untuk melayani melalui pemberitaan firman. Proses PA yang melibatkan pembacaan, penafsiran, dan percakapan atas teks Kitab Suci mendorong pemuda untuk mengembangkan kemampuan refleksi teologis dan keterampilan komunikasi yang kontekstual. Dalam proses ini, pemuda diajak untuk merangkai pesan yang bermakna bagi jemaat. Kegiatan ini memperkuat kapasitas mereka dalam membangun struktur khotbah yang jelas, relevan, dan aplikatif, sehingga keterlibatan mereka dalam pelayanan mimbar menjadi bagian dari proses pembentukan yang utuh. Selain itu, PA menyediakan fondasi awal bagi proses regenerasi, karena memungkinkan terjadinya pewarisan tanggung jawab secara bertahap melalui pendampingan yang berkelanjutan. Dalam konteks ibadah, khotbah memiliki peran sentral sebagai sarana komunikasi iman yang menyampaikan kehendak Allah bagi umat. Dalam format kelompok kecil, PA dapat menjadi tawaran yang memungkinkan terbangunnya relasi yang lebih dekat, partisipasi yang lebih setara, serta komunikasi iman yang lebih intensif dan terarah. Kondisi ini menciptakan efektivitas dan efisiensi komunikatif dalam proses pembinaan, karena setiap peserta memiliki ruang untuk terlibat secara aktif dalam diskusi dan refleksi teologis sesuai dengan konteks pergumulannya. Dengan demikian, PA sebagai upaya pembangunan jemaat dapat menjadi medium pemberdayaan (*empowerment*) yang bersifat partisipatoris dan kontekstual dalam penguatan kapasitas pemuda. Dalam perspektif inilah PA menjadi bagian integral dari proses penguatan kapasitas pelayanan berbasis komunitas kecil yang berdampak luas secara kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Hadi. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Pena Persada, 2021.
- Amina & Tri Supartini. *Peran Pengkhotbah Terhadap Minat Jemaat Menghadiri Ibadah Raya di Gereja Injili Agape Makassar*. Makassar, 2019.
- Andreas Sese Sunarko. "Implementasi Doktrin Sola Scriptura dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 2, no. 1 (2022): 163–164.
- Audy Haryanto Lebang. "Spiritualitas Pemuda dan Kesiapannya Menjadi Presbiter di Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat Immanuel Makassar." *Jurnal Ilmiah Indonesia* (2020): 751.
- Badan Pengurus Pemuda Jemaat Kaisarea. "Data Badan Pengurus Pemuda Jemaat Kaisarea."
- Cristy Lidya Sumampow. "Pengaruh Khotbah Pendeta Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat GMIM Efata Rumoong Bawah." *Jurnal Mahasiswa Kristen* Vol. 4, no. 1 (2023): 7.
- H. Hannas. "Analisis Teologikal-Homiletika Panggilan Misionaris Jemaat" (2020): 9.
- Hasudungan Simatupang. *Desain dan Metode Penelaahan Alkitab*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Iman Kristina Halawa. "Implementasi Prinsip Sola Scriptura Teologi Reformed." *Manna Rafflesia* Vol. 5, no. 2 (2019): 121.
- Innawati Innawati. "Pemuridan Pemberdayaan Bagi Jemaat Disabilitas dalam Pelayanan Mimbar di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Bukit Sion Mangliawan." *Jurnal Amanat Agung* Vol. 17, no. 1 (2021): 89.
- Iwan Setiawan Tarigan. "Eksegesis dan Penelitian Teologis." *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 5, no. 1 (2021).
- J.L.Ch. Abineno. *Johanes Calvin: Pembangunan Jemaat, Tata Gereja, dan Jabatan Gerejawi*. 2 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Jan Hendriks. *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *Journal of Education* Vol. 1, no. 2 (2021): 2.
- Marsi Bombongan Rantesalu; Suswati Dapadang. "Analisis tentang Pengaruh Khotbah bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi* Vol. 3, no. 2 (2021): 53.
- Martin Goldman Pakpahan. "Partisipasi Generasi Muda dalam Jemaat di Huria Kristen Batak Protestan, Kedaton, Lampung," 2020.
- P.G van Hooijdonk. *Batu-batu yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Rilla Anastasya Solo; William Mbuilima. "Kewajiban Pemuda GMT Kaisarea BTN-Kolhua ditinjau dari Perspektif Teologi Keanggotaan." *Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2, no. 2 (2023): 2.
- Rilla Anastasya Solo. "Solidaritas Jemaat di Era Digital: Suatu Tinjauan Sosio-Teologis Pasca Pandemi COVID-19 di Jemaat GMT Kaisarea BTN-Kolhua." *Jurnal Teologi Kristen* Vol. 3, no. 2 (2024): 53.
- Sinode GMT. *Peraturan Pembentukan dan Tata Hubungan Badan Pelayanan, Badan Pembantu Pelayanan, dan Unit Pembantu Pelayanan*, 2018.

———. “Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT.” 11, 2010.

———. “Tata Dasar Gereja Masehi Injili di Timor,” 2010.

Timotius Kurniawan Sutanto. *Tiga Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*. 1 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Yudi Handoko. “Pandangan John Calvin Tentang Khotbah dan Berkhotbah Serta Relevansinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini.” *Jurnal Teologi* Vol. 6, no. 2 (2021): 84.